



PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN QUANTUM TEACHING

Increase of Math Learning Outcome through Quantum Teaching Approach

Idrus

STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Pinrang
idroes776@gmail.com

Sri Nirmala

STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Pinrang
srinirmala300@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the results of learning mathematics about the relationship between lines through a Quantum Teaching learning approach to class IV_b students of SD Inpres Tantu in the 2019/2020 school year. This research is a Classroom Action Research with the stages of implementation include: planning, implementing action, observing, and reflecting. The subjects of this study were fourth grade students of SD Inpres Tantu, Duampanua sub-district, Pinrang Regency with a total of 21 students consisting of 8 boys and 13 girls. Each cycle consists of 4 stages, namely a) planning stage, b) action implementation stage, c) observation stage, and d) reflection stage.

The number of students who achieved the KKM Mathematics in cycle II 85% of the total number of students who completed, namely 18 students or 85.71% of the total number of students who were 21 students of class IV_b SD Inpres Tantu. Student activity during the implementation of the Quantum Teaching learning approach increased, marked by the seriousness and attention of students during the ongoing teaching and learning process.

Keywords: *Quantum Teaching learning and learning outcomes*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hasil belajar Matematika tentang hubungan antar garis melalui pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* pada siswa kelas IV_b SD Inpres Tantu tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV_b SD Inpres Tantu kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 13 Perempuan. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan adalah a) tahap perencanaan, b) tahap pelaksanaan tindakan, c) tahap observasi, dan d) tahap refleksi.

Banyaknya siswa yang mencapai KKM Matematika pada siklus II $\geq 85\%$ dari banyaknya siswa yang tuntas yaitu sebanyak 18 siswa atau 85.71% dari jumlah siswa yang ada sebanyak 21 siswa kelas IV_b SD Inpres Tantu. Keaktifan siswa selama diterapkannya pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* meningkat, ditandai dengan adanya keseriusan dan perhatian siswa selama mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung.

Kata Kunci: *Quantum Teaching learning, Hasil Belajar Matematika*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Pendidikan Nasional dalam UU No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Standar Isi disebutkan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Rusefendi (dalam Heruman, 2012:1) mengemukakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang menolak pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi. Menurut Soedjadi (2000:11) hakikat matematika yaitu memiliki objek tujuan yang abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Dalam dunia pendidikan yang semakin maju sekarang ini tidak bisa lepas dari peran masyarakat yang sangat kompleks. Hal ini perlu adanya pembaharuan (modernisasi) dalam pendidikan. Tanpa

pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai tujuan, banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu kearah modernisasi (Purwanto, 1992:2).

Lembaga pendidikan senantiasa mengadakan peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan. Salah satunya adalah melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran mempunyai peranan yang penting, karena strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang utama berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mengajar.

Suatu kegiatan yang bernilai edukatif selalu diwarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dimulai. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntun adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat disukai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk dengan latar belakang berbeda. Ada tiga aspek yang membedakan anak didik satu dengan yang

lain yaitu aspek internal, psikologis, dan biologis.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Dimiyanti (1994:31), dalam proses pembelajaran ada empat komponen yang penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa, yaitu bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, serta guru sebagai subyek pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satu komponen tidak dapat mendukung maka keberhasilan pembelajaran tidaklah dapat optimal. Suasana belajar haruslah didesain agar anak dapat menikmati suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Namun yang terjadi di lapangan adalah sektor pendidikan masih mengalami keterpurukan. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan, salah satu di antaranya adalah pendekatan yang digunakan di dalam kelas belum mampu menciptakan kondisi optimal pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil ujian tengah semester di SD Inpres Tantu penulis melihat bahwa rata-rata hasil ujian tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 serta dalam proses pembelajaran matematika di kelas IV_b masih

banyak ditemui permasalahan. Salah satu masalah di kelas tersebut adalah siswa cenderung bersikap pasif, enggan bertanya, takut atau malu untuk bertanya. Siswa jarang berdiskusi dengan temannya. Bila ada yang kurang paham atau tidak mengerti tentang suatu materi mereka cenderung untuk diam. Ketika guru meminta siswa untuk menyelesaikan suatu masalah, beberapa siswa merasa kebingungan dan kesulitan sehingga tidak dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, hal ini berdasarkan dengan nilai ujian tengah semester ganjil 2017/2018 yang rata-ratanya tergolong masih rendah karena belum mencapai standar KKM yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran Matematika tersebut, yaitu 70.

Sebagai salah satu pendekatan pembelajaran, "*Quantum Teaching*" menginteraksikan segala komponen di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk dirancang sedemikian rupa sehingga semua berbicara dan bertujuan untuk kepentingan peserta didik, agar peserta didik dapat mengembangkan diri sesuai dengan IQ (*Inteligencia Quatien*), EQ (*Emotional Quatien*), dan SQ (*Spiritual Quatien*).

Quantum Teaching adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dengan interaksi antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik. Pendekatan *Quantum Teaching* membantu

dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara memanfaatkan unsur-unsur yang ada pada siswa, misalnya rasa ingin tahu siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi-interaksi yang terjadi di dalam kelas. Pendekatan pembelajaran ini berupa TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan). Ada beberapa alasan mengapa di dalam penelitian ini menerapkan pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching*, antara lain:

- a. Sebagai variasi dalam belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan termotivasi untuk belajar.
- b. *Quantum Teaching* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menguraikan tentang cara-cara baru yang mempermudah proses pembelajaran dan menekankan pada terciptanya suasana yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mempunyai kemauan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar (DePorter, 2000:15).

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran "*Quantum Teaching*". Adapun judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Hubungan Antar Garis Melalui Pendekatan *Quantum Teaching* Pada

Siswa Kelas IVb SD Inpres Tantu Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Tahun pelajaran 2019/2020.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: "Apakah Pendekatan Quantum Teaching Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Hubungan Antar Garis Pada Siswa Kelas IVb SD Inpres Tantu Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Tahun pelajaran 2019/2020.?"

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hasil belajar Matematika tentang hubungan antar garis melalui pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* pada siswa kelas IV_b SD Inpres Tantu tahun pelajaran 2019/2020.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Tempat penelitian

Adapun alamat sekolah ialah Jl. Pendidikan Tantu, Lampa Timur, Lingkungan Tantu, Kelurahan Lampa, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, Propinsi Sulawesi selatan.

3. Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVb SD Inpres Tantu kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 13 Perempuan.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2018, dengan keterangan dua kali pertemuan pada tiap siklus pada diakhir siklus (setelah pertemuan kedua) dilaksanakan tes siklus I dan seterusnya. Untuk tiap pertemuan terperinci berikut ini:

Pertemuan	Siklus	Waktu	
		Hari	Tanggal
Pertama	I	Senin	23 April 2019
Kedua	I	Rabu	25 April 2019
Ketiga	II	Kamis	26 April 2019
Keempat	II	Senin	30 April 2019

C. ANALISIS DATA

Penelitian ini bersifat kaji tindak berbasis kelas, rencana tindakan berupa intervensi kegiatan belajar mengajar di kelas dengan desain materi dan tugas tersendiri. Untuk maksud tersebut tindakan akan dilakukan selama enam kali pertemuan yang terbagi kedalam dua siklus dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Karena banyaknya indikator pembelajaran
2. Agar kompetensi dapat dicapai secara tuntas
3. Agar indikator pembelajaran dapat tercapai
4. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan
- b. Tahap pelaksanaan tindakan
- c. Tahap observasi
- d. Tahap refleksi

1. Siklus I:

- a. Tahap perencanaan
 - 1) Menelaah kurikulum Matematika SD Kelas IVb Semester Genap untuk mengalokasikan waktu yang tersedia
 - 2) Membuat paket pedoman pembelajaran yang meliputi skenario pembelajaran dan kisi-kisi instrumen
 - 3) Menyusun rencana tindakan pembelajaran yang berorientasi pada rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan format yang diberlakukan di sekolah
 - 4) Merancang tes siklus I dan kunci jawabannya
 - 5) Merancang lembar pengamatan
- b. Tahap pelaksanaan tindakan
 - 1) Menyajikan informasi atau gagasan yang paling umum atau paling inklusif dalam bentuk definisi, generalisasi, atau analogi.
 - 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

3) Mengadakan tanya jawab yang mengarah pada materi pokok yang dibahas

4) Menyampaikan garis besar materi pokok yang akan dibahas dengan pendekatan *Quantum Teaching*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Tumbuhkan

Menumbuhkan minat siswa akan materi pelajaran yang akan dipelajari sehingga siswa betul-betul merasa butuh akan materi yang akan dibahas dengan cara memberikan:

(1)Apersepsi dengan memberikan gambaran permasalahan berbentuk soal yang berkaitan dengan kehidupan yang berkaitan dengan pokok bahasan.

(2)Memberikan informasi awal tentang materi dengan menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan.

b) Alami

Dengan kerja kelompok atau individual, siswa akan dibimbing untuk mengalami sendiri bagaimana menciptakan konsep akan bahasan materi dengan LKS yang telah dibuat.

c) Namai

Pada tahapan ini siswa akan melaporkan hasil pekerjaannya. Guru akan menamai hasil pekerjaan dan kesimpulan yang telah

disampaikan siswa sehingga siswa mendapatkan konsep, model, rumus.

d) Demonstrasikan

Guru akan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya tentang bahasan materi dengan mendemonstrasikan hasil pekerjaan di depan teman-temannya.

e) Ulangi

Pada tahapan ini guru akan menjelaskan secara ulang tentang konsep akan materi, sehingga siswa tahu. Guru memberi soal latihan yang dikerjakan secara individual.

f) Rayakan

Setelah siswa berhasil dalam mengerjakan soal latihan maka sebelum ditutup perlu dirayakan sehingga siswa bersemangat dalam pembelajaran

(1)Memberi angket untuk di isi sebagai refleksi

(2)Secara individual siswa di beri PR

(3)Memberikan tes siklus I pada pertemuan berikutnya.

c. Tahap observasi

Observasi akan dilakukan selama proses tindakan diberikan, dalam pelaksanaan pengamatan peneliti mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi. Hal ini penting untuk melihat perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran.

d. Tahap refleksi

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis hasil kerja siswa dan aktivitas guru. Analisis dilakukan untuk mengukur baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I, kemudian mendiskusikan hasil analisis secara kolaborasi untuk perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

2. Siklus II:

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I.

a. Tahap perencanaan

- 1) Mengidentifikasi masalah dan rumusan masalah berdasarkan pada permasalahan yang muncul dari siklus I.
- 2) Menyusun dan menyiapkan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP)
- 3) Merancang pembelajaran *Quantum Teaching*.
- 4) Melakukan kolaborasi dengan guru kelas.
- 5) Merancang tes siklus II dan kunci jawabannya.
- 6) Merancang kuis dan kunci jawabannya.
- 7) Merancang lembar pengamatan.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

- 1) Mengadakan presensi terhadap siswa.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

3) Mengadakan tanya jawab yang mengarah pada materi pokok yang di bahas

4) Menyampaikan garis besar materi yang akan dibahas dengan model *Quantum Teaching*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Tumbuhkan

Menumbuhkan minat siswa akan materi pelajaran yang akan dipelajari sehingga siswa betul-betul merasa butuh akan bahasan materi dengan cara memberikan apersepsi dengan memberikan gambaran permasalahan berbentuk soal yang berkaitan dengan kehidupan yang berkaitan dengan pokok bahasan dan memberikan informasi awal tentang materi dengan menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan.

(2) Alami

Dengan kerja kelompok atau individual siswa dibimbing untuk mengalami sendiri bagaimana menciptakan konsep dengan LKS yang telah dibuat.

(3) Namai

Pada tahapan ini siswa akan melaporkan hasil pekerjaannya. Guru menamai hasil pekerjaan dan kesimpulan yang telah disampaikan siswa sehingga siswa mendapatkan konsep, model, dan rumus.

(4) Demonstrasikan

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya tentang

materi Hubungan Antar Garis dengan mendemonstrasikan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya.

(5) Ulangi

Pada tahapan ini guru akan menjelaskan secara ulang tentang cara menyelesaikan Hubungan Antar Garis sebagai penguat sehingga siswa tahu. Guru memberi soal latihan yang dikerjakan secara individual.

(6) Rayakan

Setelah siswa berhasil dalam mengerjakan soal latihan maka sebelum ditutup perlu dirayakan sehingga siswa bersemangat dalam pembelajaran

Memberi angket untuk di isi sebagai refleksi dan secara individual siswa di beri PR II

c. Tahap observasi

Secara umum tahap observasi dan evaluasi yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan tahap observasi dan evaluasi yang dilaksanakan pada siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan yang dipandang perlu.

d. Tahap refleksi

Data hasil observasi dan evaluasi dalam siklus ini dikaji dan dianalisis untuk menentukan keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan akhir dari penelitian tindakan ini.

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi dan catatan harian guru akan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data mengenai tes Hasil belajar Matematika siswa dianalisis secara kuantitatif.

Skor standar yang umum adalah skala lima yaitu suatu pembagian tingkatan terbagi atas lima yang telah ditetapkan oleh (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1994) yaitu:

- 1) Untuk tingkat 85% - 100% dikategorikan sangat tinggi
 - 2) Untuk tingkat 65% - 84% dikategorikan tinggi
 - 3) Untuk tingkat 55% - 64% dikategorikan sedang
 - 4) Untuk tingkat 35% - 54% dikategorikan rendah
- Untuk tingkat 0% - 34% dikategorikan sangat rendah

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Siklus I

Sesuai dengan gagasan yang dikemukakan, maka peneliti melaksanakan penelitian ini sesuai prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas yang dirancang, yaitu dua siklus, dan setiap siklusnya terdiri atas

empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching*.
- 2) Pada awal tatap muka, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terus belajar dan memperhatikan pelajaran yang diberikan. Selain itu menyampaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching*. Peneliti menginformasikan bahwa dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan bekerja secara berkelompok dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah karena pada akhir kerja kelompok siswa akan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Jadi semua anggota kelompok harus tahu dan mengerti jawaban yang telah disepakati karena nilai yang diperoleh sama dalam satu kelompok.
- 3) Kemudian guru menjelaskan materi secara ringkas sesuai dengan rencana pembelajaran.
- 4) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok yang dibentuk tersebut anggotanya heterogen artinya berdasarkan hasil akademis dan jenis kelamin yang jumlahnya 5-6 orang.
- 5) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal yang ada pada LKS dengan mendiskusikan

jawabannya dengan seluruh anggota kelompok. Jika terjadi kesulitan disarankan untuk meminta bantuan dalam kelompoknya terutama kepada anggota kelompok yang berkemampuan tinggi sebelum meminta bantuan kepada guru.

- 6) Guru memandu jalannya diskusi, guru memantau jalannya kerja dari tiap-tiap kelompok memantau siswa yang mengalami kesulitan.
- 7) Pada akhir proses diskusi kelompok guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan tanggapan
- 8) Guru memberikan penghargaan atas hasil kerja kelompok.
- 9) Pada akhir tiap siklus guru memberikan tes akhir hasil belajar

Berdasarkan Tabel 4.3, serta Tabel 4.3.

Distribusi di atas dapat dilihat bahwa, frekuensi kategori tuntas sebanyak 12 siswa dengan persentase 57,14% sedangkan untuk frekuensi kategori tidak tuntas sebanyak 9 siswa dengan persentase 42,86%.

Namun salah satu indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika 85% dari jumlah siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai KKM Matematika yang telah ditetapkan di Kelas IVb SD Inpres Tantu yaitu 70,00, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar materi Hubungan Antar Garis siswa belum mencapai indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti karena persentase siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM Matematika.

2. Siklus Kedua

a. Pelaksanaan Tindakan

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II ini, sebagai perbaikan yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun tindakan yang dilakukan antara lain:

- 1) Memberikan perhatian yang lebih kepada siswa yang memiliki kemampuan yang rendah dan tetap mengontrol siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi.
- 2) Lebih memperketat pengawasan kepada siswa yang sering melakukan kegiatan yang kurang positif di dalam kelas dan memberikan sanksi kepada siswa yang masih melakukan hal yang kurang positif di dalam kelas, seperti mengerjakan soal di papan tulis.
- 3) Memberikan motivasi kepada semua kelompok dengan memberitahukan bahwa kelompok yang semua anggota kelompoknya aktif atau saling kerjasama dalam menyelesaikan LKS, kelompok yang paling cepat menyelesaikan LKS, serta kelompok yang mampu mempertanggung jawabkan hasil kerja kelompoknya, akan mendapat penghargaan berupa tambahan nilai.
- 4) Mengubah jarak bangku antara tiap kelompok agar kejadian-kejadian yang kurang positif dapat diminimalisir.

Berdasarkan Tabel 4.6, di atas dapat dilihat bahwa, frekuensi kategori tuntas sebanyak 18 siswa dengan persentase 85,71% sedangkan untuk frekuensi kategori tidak tuntas sebanyak 3 siswa dengan persentase 14,29%.

Pada siklus II ini dapat dilihat bahwa 85,71% dari banyaknya siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM Matematika yang telah ditetapkan di Kelas IVb SD Inpres Tantu. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu indikator keberhasilan yang ada telah terpenuhi yakni jika $\geq 85\%$ dari banyaknya siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai KKM Matematika yang telah ditetapkan di Kelas IVb SD Inpres Tantu yaitu 85,71 %

Uraian tentang pembahasan disini didasarkan atas hasil pengamatan selama proses penelitian pada siklus I dan II, yang selanjutnya diteruskan dengan kegiatan refleksi pada setiap siklus. Penerapan pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi Gaya untuk pertemuan pertama sampai kedua sedangkan pada materi Gerak untuk pertemuan keempat sampai pertemuan keenam dengan membagikan LKS.

Setiap LKS yang dibagikan kepada setiap kelompok mempunyai permasalahan yang sama, setiap kelompok memperoleh LKS yang sama dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata, menyenangkan, dan kreatifitas siswa dapat ditumbuhkembangkan. Sejak memasuki kelas siswa telah menyambut proses pembelajaran dengan senang. Siswa melaksanakan pembelajaran dengan baik, peneliti juga melaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Pembentukan kelompok belajar yang heterogen menambah semangat belajar siswa sehingga siswa termotivasi untuk berpikir, memecahkan masalah dengan anggota

kelompoknya. Pada akhir siklus I diadakan tes hasil belajar setelah penyajian beberapa subpokok bahasan materi persamaan linear satu variabel selesai.

Analisis deskriptif dapat dilihat bahwa skor Hasil belajar pada siswa kelas IVb SD Inpres Tantu setelah dilakukan tindakan pada siklus I, menunjukkan untuk kategori sangat tinggi frekuensinya 6 siswa (28,57%), kategori tinggi frekuensinya 7 siswa (33,33%), kategori sedang frekuensinya 5 siswa (23,81%), kategori rendah frekuensinya 2 siswa (9,52%), dan kategori sangat rendah frekuensinya 1 siswa (4,76%).

Deskripsi tersebut maka rata-rata hasil belajar siswa kelas IVb SD Inpres Tantu setelah dilakukan tindakan pada siklus I berada dalam kategori tinggi sedangkan dapat dilihat bahwa skor kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah Matematika pada siswa kelas IVb SD Inpres Tantu setelah dilakukan tindakan pada siklus II, untuk kategori sangat tinggi frekuensinya 7 siswa (33,33%), kategori tinggi frekuensinya 11 siswa (52,38%), kategori sedang frekuensinya 1 siswa (4,76%), kategori rendah frekuensinya 1 siswa (4,76%), dan kategori sangat rendah frekuensinya 1 siswa (4,76%). Dari deskripsi tersebut maka rata-rata hasil belajar siswa kelas IVb SD Inpres Tantu setelah dilakukan tindakan pada siklus II berada dalam kategori sangat tinggi.

Untuk perbedaan hasil belajar ditinjau dari ketuntasan belajar siswa selama dua kali pertemuan tiap siklusnya yaitu frekuensi kategori tuntas sebanyak 12 siswa dengan persentase

57,14% sedangkan untuk frekuensi kategori tidak tuntas sebanyak 9 siswa dengan persentase 42,86% pada siklus I. Sedangkan banyaknya siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM Matematika yang telah ditetapkan di Kelas IVb SD Inpres Tantu. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu indikator keberhasilan yang ada telah terpenuhi yakni jika $\geq 85\%$ dari banyaknya siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai KKM Matematika yang telah ditetapkan di Kelas IVb SD Inpres Tantu yaitu 85,71% pada Siklus II.

Disamping terjadinya peningkatan hasil belajar materi Hubungan Antar Garis selama berlangsungnya penelitian dari siklus I sampai siklus II, tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada sikap siswa. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh observer selama penelitian. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Siswa semakin memperhatikan ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Begitupun ketika guru menyampaikan manfaat dari materi yang akan dipelajari dan ketika menerapkan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Ini menandakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.
2. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar semakin meningkat, terlihat dari siswa yang bertanya tentang materi

pelajaran yang belum dimengerti. Hal ini menandakan sudah adanya motivasi dan keingintahuan siswa terhadap materi yang diajarkan.

3. Siswa dapat bekerjasama dengan orang lain, dalam hal ini adalah teman kelompoknya. Hal ini sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial.
4. Siswa semakin berani dan aktif meminta bimbingan kepada peneliti ketika siswa mengalami masalah dalam belajar. Ini menandakan bahwa rasa ingin tahu siswa semakin meningkat
5. Siswa semakin memahami materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini terjadi karena guru memberikan pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* kepada siswa sehingga melatih siswa untuk menyelesaikan suatu masalah secara mandiri.
6. Keberanian dan rasa percaya diri siswa terlihat pula saat siswa menyelesaikan/mengerjakan soal di papan tulis.
7. Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* menuntut siswa untuk berinteraksi dengan teman kelompoknya baik dalam memahami materi maupun kerjasama menyelesaikan tugas. Bentuk interaksi sesama anggota kelompok ditunjukkan adanya siswa yang bertanya atau meminta bimbingan pada teman kelompoknya dan siswa yang memberi bimbingan pada teman kelompoknya. Selain interaksi dengan teman kelompok, pembelajaran

kooperatif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* juga menuntut siswa untuk berinteraksi dengan gurunya dalam memahami materi pelajaran.

8. Selain interaksi antar anggota kelompok juga ada interaksi antar anggota kelompok lain. Terlihat semakin banyaknya siswa yang memberikan tanggapan terhadap jawaban kelompok lain ketika tiap kelompok mempresentasikan jawaban mereka. Hal ini menunjukkan semakin tingginya rasa percaya diri siswa untuk mengeluarkan pendapatnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Penerapan pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kualitas belajar siswa kelas IVb SD Inpres Tantu karena pada siklus I jumlah siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM Matematika sebanyak 12 siswa atau 57.14% dan pada siklus II jumlah siswa yang hasil belajarnya mencapai KKM Matematika sebanyak 18 siswa atau 85.71% dari jumlah siswa yang ada sebanyak 21 siswa kelas IVb SD Inpres Tantu.
- b. Banyaknya siswa yang mencapai KKM Matematika pada siklus II $\geq 85\%$ dari banyaknya siswa yang tuntas yaitu sebanyak

18 siswa atau 85.71% dari jumlah siswa yang ada sebanyak 21 siswa kelas IVb SD Inpres Tantu

- c. Keaktifan siswa selama diterapkannya pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* meningkat, ditandai dengan adanya keseriusan dan perhatian siswa selama mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung.

2. Saran

Dari hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, antara lain :

- Diharapkan kepada guru khususnya Guru Matematika agar menerapkan pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* sejak dini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal Matematika.
- Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol serta membimbing siswa dalam bekerja kelompok.
- Diharapkan pula kepada guru bidang studi yang lain agar mampu mengembangkan dan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* ini dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

Aisyah.2007. Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan. Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP Matematika SLTP. Jakarta

DePorter, Bobbi. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.

Dimiyanti, dkk. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar* edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta

-----, S.B. dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Harun. 2012. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung Remaja Rusda karya.

Heruman 2008 *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34711/2/MASUMA-H-FITK.pdf> diakses pada tanggal (25 April 20119)

Maier, Dave. 2001. *Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.

Purwanto. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdikarya.

Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Sapriati, Dkk. 2014. *Materi Pokok Pembelajaran IPA di SD ;1-9/PDGK 4202/3sks—cet 17; Ed 1--*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.

Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Bandung: Dirjen Dikti. Depdinas.

Sudjana 1989 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suprijono. 2012. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta
- Taniredja, Dkk. 2011. Model-model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta.
- Tri Anni, Chatarina, dkk. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Dikti.
- Tri Anto 2011 Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya.
- , 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.